

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Monumen Reog dan Museum Peradaban Ponorogo (MRMP) memasuki wacana publik lokal hingga nasional pada tahun 2025 sebagai proyek utama yang bertujuan menjadi ikon baru Kabupaten Ponorogo. Laporan perkembangan menyebutkan bahwa tahap awal pembangunan MRMP telah mencapai titik tertentu, dengan pembangunan tahap awal diharapkan selesai pada awal Juni 2025 (Santoso, 2022). Dalam pernyataan resmi, ditunjukkan bahwa proyek tersebut memiliki potensi menjadi daya tarik wisata baru dengan dimensi ikonik yang menarik. Proses pembangunan serta target selesainya proyek ini diliput oleh media lokal, yang menekankan aspek pembangunan dan harapan peningkatan ekosistem pariwisata daerah. (PonorogoNews, 29 Mei 2025). (Lihat juga pernyataan pemerintahan daerah yang disebutkan dalam liputan tersebut). (Pernyataan ini relevan karena menunjukkan bagaimana media lokal memfokuskan pada aspek pembangunan sebagai framing awal yang menekankan aspek simbolis dan ekonomi) (Vokatif dkk., 2025).

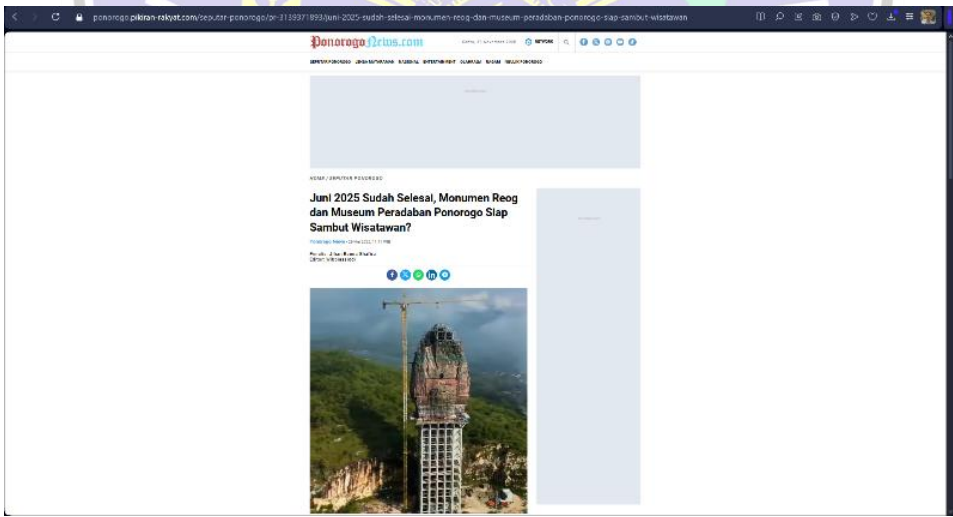
Selain berita yang menyoroti aspek pembangunan, wacana publik mengenai MRMP juga mengalami fluktuasi menjelang dan setelah pelaksanaannya, terutama berkaitan dengan perdebatan nilai budaya dan religius. Dalam publikasi MediaPonorogo pada 27 Oktober 2025, disampaikan fenomena meningkatnya jumlah pengunjung ke area monumen. Monumen ini tidak hanya dianggap sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan serta

objek yang memicu polemik. Laporan tersebut menyoroti keramaian pengunjung di lokasi monumen pada akhir pekan dan menekankan daya tarik wisata serta interaksi sosial di sana. (Fajar dkk., t.t.).

Fenomena pemberitaan yang berbeda-beda ini, di mana satu menekankan kemajuan pembangunan dan keluhan kebanggaan atau ikon, sementara yang lain memfokuskan interaksi wisatawan meskipun monumen belum selesai, merupakan bentuk interpretasi media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga memilih sudut pandang, menonjolkan aspek tertentu, dan menggunakan bahasa yang membentuk makna bagi pembaca. Prinsip ini menjadi inti dari studi framing, yaitu bagaimana elemen-elemen tertentu dipilih, diberi penekanan, dan disusun secara tertentu agar publik memaknai kejadian secara spesifik (Anindita dkk., 2022). Penelitian sebelumnya yang menggunakan model framing Robert N. Entman dalam pemberitaan isu lokal dan nasional di Indonesia menunjukkan bahwa media cenderung memosisikan aktor, mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, mengusulkan solusi, dan mendorong evaluasi moral lima fungsi framing menurut Entman yang semuanya membentuk persepsi publik terhadap peristiwa. Penelitian serupa pada kasus pemberitaan terkait Reog (pengajuan Reog sebagai warisan budaya takbenda) dan isu-isu publik lain juga menunjukkan variasi framing antar media online lokal yang memengaruhi pemahaman public (Santoso, 2022b).

Dengan latar belakang tersebut, penting dilakukan analisis framing terhadap pemberitaan mengenai MRMP pada dua periode waktu yaitu 29 Mei 2025 dan 27 Oktober 2025 di dua media lokal, yaitu PonorogoNews dan

dari pilihan framing yang digunakan. Analisis ini akan menggunakan framing Robert N. Entman sebagai kerangka teoritis utama dan akan membahas lima elemen: mendefinisikan masalah, menyalahkan pihak lain, membuat penilaian moral, menawarkan solusi, serta merangsang tindakan (Bagas Asmoro & Dwi Anggoro, t.t.).



Gambar 1 Pemberitaan Momumen Reog Ponorogo
Sumber : ponorogonews.com



Gambar 2 Pemberitaan Wisata Monumen Reog Ponorogo
Sumber : mediaponorogo.com

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus pada perbedaan konstruksi pemberitaan antara dua media pada tanggal khusus, rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam satu pertanyaan berikut:

1. Bagaimana model framing Robert N. Entman 8muncul dan berfungsi dalam pemberitaan tentang Monumen Reog Ponorogo di media online PonorogoNews (29 Mei 2025) dan MediaPonorogo (27 Oktober 2025)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Menganalisis serta membandingkan penggunaan model framing Robert N. Entman dalam laporan berita mengenai Monumen Reog Ponorogo yang terbit di dua media online lokal, yaitu Ponorogonews pada tanggal 29 Mei 2025 dan Mediaponorogo pada tanggal 27 Oktober 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya literatur framing dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang penerapan model framing Robert N. Entman dalam pemberitaan isu kebudayaan lokal, khususnya dalam kasus Monumen Reog Ponorogo. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori framing dalam konteks media lokal.

- b. Mengenali pola-pola cara penyajian berita yang digunakan oleh media lokal pada berbagai waktu tertentu.

Secara teori, penelitian ini menguji apakah fungsi framing seperti mengidentifikasi masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, menyarankan solusi, serta membangun dukungan tetap konsisten atau berubah seiring waktu, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Entman. Hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang dinamika temporal dan perbedaan antar-media dalam teori framing. (Entman, 1993a)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi media dan wartawan lokal

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi redaksi dan pewartanya di Ponorogo. Mereka dapat menyadari bagaimana pemilihan kata, penekanan fakta, serta struktur pemberitaan memengaruhi persepsi publik

terhadap proyek kebudayaan. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan etika peliputan dan kesadaran akan dampak framing dalam media. Ayah dari peneliti, yang merupakan guru besar Filsafat di Universitas Al-Jazair, juga menunjukkan fokus pada interaksi antar media, sehingga menjadi masukan yang praktis.

- b. Bagi para pemangku kepentingan daerah (pemerintah daerah, pelaku budaya, komunitas)

Pemahaman tentang cara media memandang Monumen Reog dapat membantu mereka dalam merancang strategi komunikasi publik yang lebih efektif dan cepat tanggap. Contohnya, memberikan penjelasan yang jelas mengenai proyek, mengadakan kampanye untuk melibatkan masyarakat, atau mengurangi risiko konflik antara nilai budaya dan nilai agama. (Data liputan pada tanggal 29 Mei 2025 dan 27 Oktober 2025 yang telah dianalisis memberikan gambaran spesifik mengenai respons masyarakat dan cara media membingkai perkembangan proyek tersebut).

- c. Bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan yang serupa, seperti studi longitudinal framing, analisis pemberitaan budaya berbentuk multimodal, atau hubungan antara framing dan opini publik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk mengajar mata kuliah studi media, komunikasi massa, dan kajian budaya daerah. Penelitian sebelumnya yang membahas framing dalam isu

Reog atau warisan budaya memberikan latar belakang yang relevan untuk penelitian ini.

